



## IMPLIKASI PUISI “AKU MANUSIA” KARYA KH. MUTHOFA BISRI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Saeful Anam  
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia  
saef.anam@unkafa.ac.id.

Habib Masyhudi  
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia  
habibmasuhudi@gmail.com

**Abstract:** Humans in modern times are faced with serious moral and moral problems, which if left unchecked will destroy the future of the nation concerned. The above problem shows that education in this country is experiencing a drought of values, especially the values of Islamic education, which include education about piety to Allah, social education, and moral education. Because the consequences of the moral decline of a nation cannot be separated from the educational process. There are many ways, tips, strategies that can be done to express the values of Islamic education, one of which is by appreciation of literary works. Among the literary works are poems. Speaking of literature and poetry, KH. A. Mustofa Bisri is one of the literary figures and also an educator in the world of pesantren. The expression of Islamic educational values in the collection of poems "I am Human" by A. Mustofa Bisri includes: The Value of Piety, social values, and the value of moral education. This book of Aku Manusia poetry collection can be used as a reference in learning in schools or universities in Indonesia. In this book of poetry collection I am Human there are Islamic educational values that can be practiced in everyday life. This book of poetry collection shows that literary works can also be used as a medium for da'wah and learning media.

**Keywords:** *Islamic Education Values, Collection of Poems I Am Man, A. Mustofa Bisri*

**Abstrak:** Manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Masalah diatas menunjukkan bahwa pendidikan di negara ini mengalami kekeringan nilai-nilai, terutama nilai-nilai pendidikan Islam, yang meliputi pendidikan tentang ketakwaan kepada Allah, pendidikan sosial, dan pendidikan akhlak (moral). Karena akibat dari kemerosotan moral sebuah bangsa tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan. Ada banyak cara, kiat, strategi yang bisa dilakukan untuk mengekspresikan nilai-nilai pendidikan islam, salah satunya adalah dengan penghayatan terhadap karya sastra. Diantara karya sastra adalah puisi. Berbicara tentang sastra dan puisi, KH. A. Mustofa Bisri merupakan salah seorang tokoh sastra dan juga merupakan pendidik dalam dunia pesantren. Ekspresi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kumpulan puisi "Aku Manusia" karya A. Mustofa Bisri meliputi: Nilai Ketakwaan, nilai sosial, dan nilai pendidikan akhlak. Buku kumpulan puisi Aku Manusia ini dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi di Indonesia. Di dalam buku kumpulan puisi Aku Manusia ini terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang dapat di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Buku kumpulan puisi Aku Manusia ini menunjukkan bahwa karya sastra juga dapat dijadikan media dakwah dan media pembelajaran.

**Kata kunci:** *Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Kumpulan Puisi Aku Manusia, A. Mustofa Bisri*

## PENDAHULUAN

Manusia di zaman modern saat ini dihadapkan pada masalah degradasi moral yang cukup serius, hal ini dapat dilihat dari praktik kehidupan manusia yang lebih didominasi oleh perilaku menyimpang dan menyalahgunakan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain<sup>1</sup>. Seperti tindak korupsi yang dilakukan oleh kaum elit dan berpangkat, mereka berjibaku dengan dalih menjalankan pengabdian, tetapi sejatinya mereka mengeruk uang rakyat demi kantong pribadinya. Tindak perampokan, perampasan dan pencurian yang dilakukan oleh sebagian kaum tertindas, ia merasa lelah dengan himpitan hidup yang serba terbatas hingga akal dan imanpun hilang secara bersamaan dan yang terlintas hanyalah umpatan terhadap Allah yang dianggap tidak adil kepadanya hingga akhirnya mereka melakukan tindakan-tindakan tersebut. Tidak berhenti dari dua hal di atas kebenaran degradasi moral saat ini, tindakan pembunuhan dan pemerkosaanpun sering terdengar dan meramaikan media masa, kisah asmara kaum muda yang berujung pada tindakan pembunuhan merupakan contoh kongkrit terjadinya degradasi moral generasi bangsa, bahkan akses media yang begitu cepat menjadikan mereka terbawa nafsu birahi hingga melakukan tindak pemerkosaan dan perampasan hak asasi manusia.

Fenomena-fenomena di atas telah membuktikan bahwa pendidikan di tanah air ini masih belum berfungsi secara maksimal dan menyeluruh dalam melaksanakan fungsi yang diamanahkan undang-undang<sup>2</sup>, sehingga perlu untuk dilakukan pembaharuan pendidikan dengan mengintegrasikan keilmuan yang di ajarkan. Seperti integrasi antara seni dan moralitas, budaya dan etika sosial, ataupun agama dan sains.

Pembaharuan pendidikan dengan mengintegrasikan keilmuan merupakan salah satu strategi yang dapat dikembangkan secara menyeluruh, agar stigma terhadap dikotomi ilmu dapat dihilangkan. Perlu untuk diketahui bahwa ini bukan kali pertama pembaharuan pendidikan dengan integrasi keilmuan. Karena integrasi keilmuan telah banyak dilakukan oleh beberapa pemikir dan peneliti sebelumnya, seperti integrasi antara tasawuf dan sains yang dikembangkan oleh Said Nuqaib, integrasi antara Alquran dan kurikulum pendidikan yang dilakukan oleh Quraish Sihab bersama Pusat Studi Quran (PSQ), dan integrasi-interkoneksi keilmuan yang dilakukan oleh Amin Abdullah saat mengembangkan keilmuan dari IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta beberapa pemikir lainnya. Semua itu dilakukan agar tujuan pendidikan sebagai pencetak manusia berakhlak dan beriman (*Insan Kamil*) dapat tercapai.

Dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan khususnya pada pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia yang baik yakni manusia yang selalu merasa sebagai hamba Allah SWT yang memiliki kemampuan memahami dan mengaplikasikan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya.<sup>3</sup> Selain itu, tumbuhnya kesadaran seseorang dalam menjalankan ibadah dan bertaqwa kepada-Nya merupakan esensi dari tujuan pendidikan Islam, hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Hujarat:13 yang memberikan garis besar bahwa Allah akan senantiasa melihat hambanya yang

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), XIV.

<sup>2</sup> Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokrasi yang bertanggung jawab, lihat dalam Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Dokumentasi Depdiknas, 2003), 4. Lihat pula dalam Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 75.

<sup>3</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak dan Tasawwuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 25.



paling mulia dengan melihat ketakwaan<sup>4</sup>. Dengan demikian, pembaharuan pendidikan dengan cara mengintegrasikan keilmuan merupakan usaha besar untuk menjadikan manusia yang mampu mamhami dirinya sebagai hamba Allah yang hina, yang membutuhkan pertolongan-Nya dan selalu mengntungkan diri hanya kepada Allah SWT.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dalam tulisan ini akan diuraikan tentang integrasi sastra sebagai disiplin keilmuan yang digunakan untuk media dakwah dan pembelajaran, sehingga penulisan hasil penelitian ini difokuskan pada analisa penulis terhadap sastra puisi Mustofa Bisri (Gus Mus) sebagai bentuk ekspresi nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat di dalamnya guna sebagai medium peleburan seni dengan akhlakul karimah, menumbuhkan sifat sadar dan wasadapa, serta mampu memahami ajaran-ajaran Islam sebagai bentuk pendekatan seni pada Studi Islam (*Islamic Studies*)<sup>5</sup>. Dari adanya pendekatan tersebut para pembaca dapat melakukan penghayatan terhadap karya sastra dan mengambil manfaat serta nilai yang terkandung di dalamnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kumpulan Puisi Aku Manusia Karya Mustofa Bisri

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa Sastra Puisi dapat dimunculkan melalui berbagai hal, terkhususkan pada problematika kehidupan sebagai bagian dari hubungan integral manusia dengan alam. Oleh karena itu, dalam kumpulan puisi “Aku Manusia” karya Gus Mus, terdapat beberapa puisi yang mengekspresikan nilai pendidikan Islam, sebagai medium pembelajaran, pendekatan serta perenungan akan perjalanan kehidupan manusia di dunia. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam kumpulan puisi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal, yaitu; *pertama*, nilai Keimanan, *kedua*, nilai sosial, dan *ketiga*, nilai pendidikan akhlak.

#### 1. Nilai ketakwaan

Dalam puisi yang berjudul “Fragmen” terdapat nilai-nilai ketakwaan kepada sang pencipta: “*Ya Allah, semoga tidak banya mulut bamba | hati bamba pun menyatakan | banya Engkau Tuhan | Tuhan bamba | Demi para pengasih yang mengeluskan perhatian | Pada bocah yatim yang papa | Limpahkanlah kasih sayang sayangMu | Wahai sang Maha Kasih Sayang.*”<sup>6</sup>

Dalam puisi yang berjudul “Fragmen” terdapat nilai-nilai ketakwaan kepada Allah. Gus Mus senantiasa berdo’a kepada Allah karena tiada lagi yang patut disembah dan di mohoni do’a kecuali hanya kepada Allah. Pada bait puisi terdapat “*Ya Allah, semoga tidak banya mulut bamba.....*”. Kita sebagai umat Islam hendaknya tidak hanya mengucapkan *Laa Ilaaha IllaAllah* di mulut saja, tapi hati kita

<sup>4</sup> Bunyi firman Allah SWT dalam QS. Al Hujarat [13]:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

<sup>5</sup> Dalam kajian Studi Islam (*Islamic Studies*) banyak ragam pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami Islam di Indonesia khususnya, diantaranya ialah; 1) Pendekatan Normatif Teologis, 2) Pendekatan Psikologis, 3) Pendekatan Sosioogis, 4) Pendekatan Antropologis, dan juga 5) Pendekatan Filosofis, lihat dalam, Abudinata, Pengantar Studi Islam, .....

<sup>6</sup> A. Mustofa Bisri, 2016. *Aku Manusia*, Rembang: Mata Air.hlm. 117.



juga membacanya. Sama saja mulut berkali-kali menyebut *Laa Ilaaha IllaAllah* tapi tidak menghadirkan Allah dalam hati. Bait puisi ini mengandung nilai-nilai kepada ketakwaan kepada Allah SWT.

Pada bait selanjutnya terdapat kata “*Demi para pengasih yang mengeluskan perhatian pada bocah yatim yang papa.....*” . bait ini dapat diartikan bahwa Takwa tidak hanya beriman kepada Allah, tapi juga berbuat baik kepada sesama manusia, seperti menyantuni anak yatim. Seperti yang telah dijelaskan KH. Mustofa Bisri dalam buku ‘*Saleh Ritual Saleh Sosial*’:

“Di kalangan santri, umumnya Takwa berarti melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ini sungguh berat. soalnya, perintah Allah itu banyak dan larangan-Nya pun banyak. Boleh jadi kita sudah melaksanakan perintah Allah seperti shalat, puasa, zakat, haji, tetapi apakah kita juga bisa dan sudah melaksanakan segala perintah-Nya yang lain seperti menepati janji, menunaikan amanat, menyantuni anak yatim dan *dhuaifa*, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.”<sup>7</sup>

Tanda-tanda orang bertakwa itu antara lain: *Beriman kepada Allah yang ghoib*, yang terindra seperti iman terhadap adanya Allah, para malaikat, hari kebangkitan, surga, neraka, dan sebagainya. (Dan ini tampak dari sikap perbuatan yang sesuai dengan tuntutan iman tersebut). *Ajeg* (Rutin) dalam mengerjakan shalat. *Mau menafkahkan sebagian hartanya* (berzakat), bersedekah dan sebagainya. *Beriman kepada Al-Qur’an* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. *Yakin* terhadap hari kemudian. *Menyantuni anak yatim* dan kaum lemah. *Bila berjanji* selalu menepati. *Bersyukur* bila mendapat kenikmatan dan bersabar bila mendapat cobaan.<sup>8</sup>

## Nilai Sosial

Di sebagian teks dalam puisi yang berjudul ‘Nasihat kematian’ terdapat nilai sosial kepada sesama, yang berupa sikap kepedulian sosial.

*Mungkin kalian hanya mendengar selama ini  
Kini kalian menyaksikan sendiri  
Di aceh dan sumatera  
Puluhan ribu nyawa melayang begitu saja dalam sekali sapuan  
Meninggalkan jasad-jasad berceceran di trotoar di jalanan  
Tindih-menindih di reruntuhan bangunan  
Tersangkut di pepohonan  
Bergelimpangan di selokan<sup>9</sup>*

Di sebagian teks dalam puisi yang berjudul ‘Nasihat kematian’ terdapat nilai sosial kepada sesama, yang berupa sikap kepedulian sosial. “*Mungkin kalian hanya mendengar selama ini. . .*” Dalam puisi ini, Gus Mus mengajak kita untuk lebih peka dan memperhatikan lingkungan sekitar, dalam artian saudara-saudara kita yang berada dalam keadaan kesusahan dan menderita. Tidak semata hanya memikirkan kehidupan diri sendiri. Di dunia ini, kita dituntut untuk hidup dalam kebersamaan. Saling tolong-menolong pada sesama, membantu orang-orang yang sedang dalam keadaan kesusahan. Begitulah nilai sosial kepada masyarakat.

<sup>7</sup> A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, Yogyakarta: Diva Press. hlm. 32.

<sup>8</sup> A. Mustofa Bisri, 2005, *Fikih Keseharian Gus Mus*, Surabaya: Khalista, hlm. 17.

<sup>9</sup> A. Mustofa Bisri, *Aku Manusia*, hlm. 61.



Orang mukmin akan tergerak hatinya apabila melihat orang lain tertimpa kerusakan untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa pun lebih diharapkan dari pada bantuan-bantuan lainnya.<sup>10</sup>

Di sebagian teks dalam puisi yang berjudul ‘Nasihat kematian’ terdapat nilai sosial kepada sesama, yang berupa sikap saling tolong menolong.

*Kalian yang selama ini bangga dengan kemampuan kalian  
Inilah saatnya kalian membuktikan kemampuan kalian  
Untuk menolong dan membantu saudara-saudara kalian  
Menolong dan membantu diri kalian sendiri*<sup>11</sup>

Di sebagian teks dalam puisi yang berjudul ‘Nasihat kematian’ terdapat nilai sosial kepada sesama, yang berupa sikap saling tolong menolong. “*Kalian yang selama ini bangga dengan kemampuan kalian...*”. Dalam puisi ini mengandung nilai sosial. Gus Mus mengajak kita untuk peduli terhadap saudara-saudara kita yang tertimpa musibah, tersapu gelombang tsunami, saudara-saudara kita yang kehilangan segalanya, kehilangan rumah, orang tua, bahkan masa depannya. Di dalam puisi ini Gus Mus menjelaskan bahwa mungkin kita hanya mendengar berita-berita bencana alam, mungkin kita hanya bisa melihat puluhan ribu nyawa melayang, melihat jasad-jasad berceceran di trotoar di jalanan, tertindih di reruntuhan bangunan, tersangkut di pepohonan, dan bergelimpangan di selokan. Tapi setidaknya, kita peduli terhadap nasib-nasib mereka disana.

## Nilai Pendidikan Akhlak

### Akhlak kepada *Khaliq*

#### 1) Tawakkal

Terdapat nilai pendidikan akhlak yang berupa tawakkal. Seperti puisi di bawah ini:

*Wahai Tuhan yang Menguasai Segala  
Wahai Tuhan Yang memiliki Keagungan dan Kemuraban  
Engkau memiliki wewenang atas segala.  
Berhak berbuat apa saja.*<sup>12</sup>

Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam bait puisi “*Wahai Tuhan yang Menguasai Segala* . . . “ini menjelaskan tentang tawakkal. Berserah diri kepada Allah. Berkali-kali Gus Mus menyebut nama Allah dalam puisi ini, dan puisi ini mengandung pesan, bahwa semua yang ada di dunia ini datang dari Allah, termasuk manusia sendiri adalah ciptaan Allah, tidak pantas berlagak sombong dan sok berkuasa. Karena semuanya akan kembali pada Allah SWT.

Pada bait puisi yang berbunyi “*Ya Allah Ya Tuhan kami yang maha kuasa.....*” menjelaskan tentang tawakkal kepada Allah, berserah diri kepada Allah, bahwa segalanya adalah wewenang Allah. Kita sebagai hamba tidak berhak menuntut apa-apa kepada Allah. Allah-lah yang berhak berbuat bagaimana saja, menentukan apa saja.

Dalam kitab al-Hikam, bait 45 dijelaskan, Tawakkal (percaya diri) itu adalah kepercayaanmu terhadap substansi (yang terjamin) dengan mengganti gerak dengan diam. *Al-mutawakkil* adalah

<sup>10</sup> Rosihon Anwar, 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 243.

<sup>11</sup> A. Mustofa Bisri, *Aku Manusia*, hlm. 63.

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 88.



orang yang percaya bahwa Allah pasti benar adanya. Semuanya pasti benar yang dijanjikan dan dikalungkan. Ia senantiasa bersandar dan bergantung hanya kepada Allah.<sup>13</sup>

Tawakkal berarti pengendalian hati kepada Tuhan yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberinya manfaat.<sup>14</sup>

Seorang mukmin yang mencapai derajat tawakkal tidak pernah mempersoalkan apakah menjadi kaya raya atau ditakdirkan miskin. Dia pasrah kepada Allah sebab kemiskinan maupun kekayaan yang dimiliki seorang hamba, ada kemaslahatan untuk dirinya. Kemaslahatan yang sudah diatur oleh Allah SWT untuk kebaikan seorang hamba.<sup>15</sup>

## 2) Dzikrullah

Terdapat nilai pendidikan akhlak yang berupa Dzikrullah, menyebut nama-nama Allah atau mengingat Allah. Seperti puisi dibawah ini:

*Ya Qaadiru Ya Muqtadiru  
Ya Qabharu Ya Jabbaru  
Ya Allah Ya Tuhan kami yang maha kuasa  
Maha berkuasa, dan maha perkasa;  
Ampunilah kami hamba-hambamu yang tak berdaya  
Dan sering lupa  
Ya 'Aliyu Ya Kabir  
Wahai Tuhan yang Maha Luhur dan Maha Besar  
Ya Malikal mulki ya Dzaljalali walikram<sup>16</sup>*

Dalam puisi ini, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah, dengan cara berdzikir kepada Allah. Pada bait puisi ini berbunyi “*Ya Qaadiru Ya Muqtadiru Ya Qabharu Ya Jabbaru.....*”. berkali-kali nama-nama Allah disebut seperti “*Ya Qaadiru Ya Muqtadiru Ya Qabharu Ya Jabbaru Ya 'Aliyu Ya Kabir Wahai Tuhan yang Maha Luhur dan Maha Besar Ya Malikal mulki ya Dzaljalali walikram*”. Dzikir kepada Allah adalah termasuk berakhlak kepada Allah.

Allah berfirman: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.<sup>17</sup>

## Akhlak kepada Makhluk

Akhlak terhadap makhluk dapat dirinci menjadi 2 macam, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan atau alam. Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada orang yang disakiti hatinya itu.<sup>18</sup>

Di sisi lain al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan

<sup>13</sup> Siddi Da Luthfi, 2014, *Abdan Syakuron*, Surabaya: Duta Ikhwaana Salama, hlm. 256.

<sup>14</sup> Imam Ghazali, 2007, *Ringkasan Ikhyat Ulumiddin*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, hlm. 249.

<sup>15</sup> Masbuhin Faqih, 2016, “Meniti Jalan Para Salik” Majalah *Al-Fikrah*, Edisi 97, Nomor 1 Desember, hlm. 4.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 87.

<sup>17</sup> Al-Qur'an, 2 al-Baqarah: 152

<sup>18</sup> Abuddin Nata, Akhlak Tasawwuf, hlm. 51.



yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan in hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan sendiri.<sup>19</sup>

1) Akhlak kepada Rasulullah

Dalam hal ini, terdapat pendidikan akhlak kepada Rasulullah, yaitu pada puisi berjudul ‘*Bagaimana Aku Menirumu, O Kekasih?*’.

*Bagaimana aku menirumu, o kekasih  
Engkau mentari  
Aku bumi malam hari  
Bila tak kau sinari  
Dari mana cahaya akan ku cari?  
Bagaimana aku menirumu, o kekasih  
Engkau purnama  
Yang menebarkan senyum kemana-mana  
Aku pekat malam tanpa rona  
Bagaimana aku menirumu, o kekasih  
Engkau mata air  
Aku di muara  
Dimana ku cari jernihmu  
Bagaimana aku menirumu, o kekasih  
Engkau samudera  
Aku di pantai  
Hanya termangu  
Engkau merdeka  
Aku terbelenggu  
Engkau ilmu  
Aku kebodohan  
Engkau bijaksana  
Aku semena-mena  
Diammu tafakkur  
Diamku mendengkur  
Bicaramu pencerahan  
Bicaraku ocehan  
Engkau memberi  
Aku meminta  
Engkau mengajak  
Aku memaksa  
Engkau kaya dari dalam  
Aku miskin luar-dalam  
Miskin bagimu adalah pilihan  
Miskin bagiku adalah keterpaksaan  
Bagaimana aku menirumu, o kekasih<sup>20</sup>*

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 151-152.

<sup>20</sup> A. Mustofa Bisri, *Aku Manusia*, hlm. 71.



Dalam bait puisi “*Bagaimana aku menirumu, o kekasih. . .*”, KH. A. Mustofa Bisri menyampaikan pesan takdzim kepada Rasulullah. Bahwasanya kita adalah manusia yang lemah, selalu salah dan lupa, kebanyakan dosa. Sedangkan Rasulullah adalah manusia yang paling sempurna dan mulia. Pada bait pertama sampai kelima dijelaskan bahwa Rasulullah adalah manusia yang paling sempurna dan mulia, hingga tidak bisu meniru persisi seperti halnya, hanya bisa meneladaninya, laksana mentari yang sinarnya mencerahkan dunia, mencerahkan manusia. Pada bait keenam sampai ke-9, menjelaskan bahwa Rasulullah laksana purnama, cahayanya keutuhan, sedangkan kita hanyalah kegelapan malam yang mengharap cahaya dari purnama.

Pada bait ke-10 sampai ke-19 menjelaskan bahwa Rasulullah adalah mata air yang kejernihannya dibutuhkan oleh siapa saja. Sedangkan kita hanyalah muara yang selalu membutuhkan air mata. Rasulullah adalah samudera, airnya perkasa, sedangkan kita hanya termangu di pantai menanti kedatangan samudera, menanti syafaatnya.

Pada bait ke-19 sampai terakhir dijelaskan bahwa Rasulullah adalah manusia paling merdeka, sedangkan kita selalu terbelenggu oleh nafsu-nafsu dunia. Rasulullah adalah ilmu, yang selalu dipelajari oleh umat manusia, kita-lah kebodohan yang ingin selalu belajar pada Rasulullah. Rasulullah adalah manusia bijaksana, dan kita-lah manusia semena-mena, terhadap siapa saja, terhadap alam semesta. Ketika diam Rasulullah tafakkur, kita tidur mendengkur, Rasulullah selalu memberi, kita meminta-minta. Bukankah sudah dijelaskan bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Rasulullah selalu mengajak dengan halus dalam berdakwah, kita selalu memaksa dengan menghalalkan segala cara. Rasulullah kaya dari dalam, dan sederhana dari luar. Miskin Rasulullah adakah pilihan, dan miskin kita keterpaksaan. Bagaimana kita harus meniru Rasulullah?.

Nabi Muhammad SAW adalah contoh paling baik dari seorang hamba Allah yang menjadi khalifah-Nya. Beliau sangat istimewa justru karena sikap kehambaannya sedikit pun tidak menjadi luntur oleh keistimewaannya sebagai khalifah Allah. Shalawat dan salam bagimu, ya Rasulullah, kami rindu.<sup>21</sup>

## 2) Akhlak kepada keluarga

Dalam puisi yang berjudul ‘Kepada Anakku’ Terdapat nilai pendidikan akhlak yang diksi katanya mengandung makna do’a, yaitu;

*Alhamdulillah aku dan ibumu mendapatkannya  
Karena itu kami mengasibi dan menyayangimu  
Harapan dan do’a kami,  
kau pun mendapat bagian kasih sayang itu  
untuk mengasibi dan menyayangi suamimu,  
anak-anakmu, dan sesamamu,  
Amin.<sup>22</sup>*

**Rembang, 2001**

Dalam puisi yang berjudul ‘Kepada Anakku’ Terdapat diksi kata yang mengandung makna do’a, yaitu; “*Alhamdulillah aku dan ibumu mendapatkannya. . .*.” Puisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak kepada keluarga, yaitu kasih sayang orang tua kepada anak. Hendaknya orang tua selalu memperhatikan kehidupan anaknya, mulai dari lahir, berumah tangga, sampai meninggal dunia.. Puisi ini menggunakan kata yang sangat lugas, menarik, dan menyenangkan untuk dibaca.

<sup>21</sup> A. Mustofa bisri, *Membuka Pintu Langit*, Jakarta: Kompas. hlm 10.

<sup>22</sup> A. Mustofa Bisri, *Aku Manusia*, hlm. 82.





Disini juga dijelaskan bahwa di dalam suatu keluarga harus disertai rasa kasih sayang, saling mengasihi dan menyayangi.

### 3) Akhlak kepada diri sendiri

Bercermin kepada perumpamaan yang dibuat oleh Imam Ghazali, kita bisa melihat diri kita sendiri dalam kaitannya dengan mekanisme peran dan hubungan perangkat kelengkapan diri yang dianugerahkan Allah kepada kita sebagai manusia yang hamba dan sekaligus khalifah-Nya di bumi ini. Ini adalah penilaian yang sebenarnya hanya dapat dilakukan oleh kejujuran diri kita sendiri.<sup>23</sup>

Pesan introspeksi diri terdapat pada puisi berjudul 'Berapa Lama', dan puisi yang berjudul 'Bumi Berguncang 1'.

#### ***Berapa Lama***

*Berapa waktu yang kalian perlukan  
Untuk sadar sebelum ambisi kalian  
Membangun kembali reruntuhan?  
Atau  
Lagi-lagi kalian segera lupa kehambaan  
Karena terlalu bangga kekehalifaan? <sup>24</sup>  
2005*

Pesan introspeksi diri terdapat pada puisi berjudul 'Berapa Lama', seperti bait: "*Berapa waktu yang kalian perlukan. . .*" Nilai-nilai pendidikan akhlak pada puisi ini adalah tentang pesan introspeksi diri. Melihat asal diri sendiri, karena dalam hal ini Gus Mus membaca keadaan dan kenyataan, bahwa kebanyakan dari manusia itu lupa, setelah terlalu nyaman pada pangkat yang disandangnya, kekayaan, dan keduniaannya.

Kita dapat melakukan koreksi agak lebih detail dan lebih teliti bagi peningkatan kualitas kekehalifan dan sekaligus kehambaan kita. Tanpa membuat jarak terhadap diri sendiri sedemikian rupa, kiranya sulit dibayangkan kita dapat melakukan penilaian-penilaian intern diri menurut ukuran-ukuran yang mendekati objektif.<sup>25</sup> Allah SWT berfirman: "Dan hendaklah setiap hari memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)"<sup>26</sup>

#### **BUMI BERGUNCANG 1**

*Saat itu manusia berhamburan kesana-kemari  
Untuk melihat kelakuan-kelakuan mereka sendiri  
Barang siapa melakukan sekecil apapun kebaikan,  
Akan melihatnya  
Barang siapa melakukan sekecil apapun keburukan  
Juga akan melihatnya  
Kau, apa yang kau lihat?  
Apa yang kau lakukan?  
Apa yang ingin kau lihat?  
Apa yang akan kau lakukan? <sup>27</sup>  
Rembang, 2005*

<sup>23</sup>A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, hlm. 15.

<sup>24</sup> A. Mustofa Bisri, *Aku Manusia*, hlm. 68.

<sup>25</sup> A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, hlm. 13.

<sup>26</sup> Al-Qur'an, al-Hasyr: 18.

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 60.



Pada puisi yang berjudul 'Bumi Berguncang 1' terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti bait "Saat itu manusia berhamburan kesana-kemari. . ." Pada puisi ini mengandung akhlak kepada diri sendiri; Instrospeksi diri. Dan lagi-lagi Gus Mus menyinggung tentang manusia yang merusak alam yang ditinggalinya sendiri. Hingga Gus Mus kembali mengajak kita semua (Manusia) untuk melihat kelakuan-kelakuan kita sendiri, bahwa barang siapa melakukan sekecil apapun kebaikan, Akan melihatnya Barang siapa melakukan sekecil apapun keburukan Juga akan melihatnya. Seperti Firman Allah: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya pula".(QS.Al-Zalزالah).

Nilai pendidikan akhlak pada diri sendiri juga terdapat pada puisi yang berjudul 'ada apa dengan kalian'<sup>28</sup>.

### ADA APA DENGAN KALIAN

*Kalian sibuk mengujarkan  
Dan mengajarkan kalimat syahadat  
Sambil terus mensekutukan diri kalian dengan Tuhan  
Penuh semangat. Berjihad di jalan kalian.  
Berjuang menegakkan syareat kalian.  
Memerangi hamba-hambanya  
Yang seharusnya kalian ajak ke jalannya  
Seolah-olah kalian belum tahu bedanya  
Antara mengajak yang diperintahkanNya  
Dan memaksa yang dilaranganNya  
Kaliar Kibarkan Bendera Rasulullab Al-Amien dimana-mana  
Sambil menebarkan laknatan lil aalamien kemana-mana  
Ada apa dengan  
Bibir kalian rajin berdzikir  
Tapi akal kalian berhenti berpikir  
Hati kalian penuh kibir  
Dan laku kalian sangat kikir  
Ada apa dengan kalian?  
Mulut kalian berbuih akhirat  
Kepala kalian tumpat dunia  
Yang kalian anggap nikmat  
Ada apa dengan kalian?  
Kalian bersemangat membangun masjid dan mushalla  
Tapi malas memakmurkannya  
Kalian bangga menjadi panitia zakat dan infak  
Seolah-olah kalian yang berzakat dan berinjak  
Kalian berniat puasa di malam hari  
Dan iman kalian ngeri  
Melibat warung buka di siang hari  
Kalian setiap tahun pergi umrah dan haji  
Tapi kalian masih terus tega berlaku keji  
Ada apa dengan kalian?  
Demi menjaga tubuh dan perut kaum beriman dari virus keharmonisan  
Kalian teliti dengan cermat semua barang dan makanan*

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 43.



*Bumbu peyedap, mie, minyak, sabun, jajanan  
 Rokok dan berbagai jenis minuman.  
 Alkohol, minyak babi, dan nikotin adalah najis dan setan  
 Yang mesti dibasmi dari kehidupan  
 Untuk itu kalian  
 Tidak hanya khotbah dan memasang iklan  
 Bahkan menyaingi pemerintah kalian  
 Menariki pajak produksi dan penjualan  
 Dan agar terkesan sakral  
 Kalian gunakan sebutan mulia, label halal.  
 Tapi agaknya kalian melupakan  
 Setan yang lebih setan  
 Najis yang lebih menjijikkan  
 Virus yang lebih mematikan  
 Dari pada virus alkohol, nikotin, dan minyak babi  
 Bahkan lebih merajalela dari pada epidemi.  
 Bila karena merusak kesehatan, rokok kalian benci  
 Mengapa kalian diamkan korupsi yang merusak nurani  
 Bila karena memabukkan, alkohol kalian perangi  
 Mengapa kalian biarkan korupsi  
 Yang kadar memabukkannya jauh lebih tinggi?  
 Bila karena najis, babi kalian musubi  
 Mengapa kalian abaikan korupsi  
 Yang lebih menjijikkan  
 Katimbang kotoran seribu babi?  
 Ada apa dengan kalian?  
 Kapan kalian berhenti  
 Membangun kandang-kandang babi  
 Di perut dan hati kalian dengan merusak kanan-kiri?  
 Sampai kalian mati dan dilaknati*

**11, 2004**

Dalam puisi yang berjudul ‘ada apa dengan kalian’ ini, Gus Mus menyarankan kita untuk senantiasa bercermin pada diri sendiri. Beliau (Gus Mus) mengkritik realita sosial yang ada di negara kita. Baik realita yang berbau agama, politik, dan realita-realita lain yang memang perlu di kritik. Seperti orang-orang yang berdakwah dengan cara memaksa, hingga menghalalkan apa saja. Seperti orang-orang yang mulutnya berdzikir, tapi hatinya kikir, penuh kibir. Mulut yang kerap mengucapkan hal-hal yang berkenaan dengan akhirat, tapi tingkah lakunya menghamba pada dunia, orang-orang yang berkali-kali pergi haji, dan sering kali berbuat keji. Di akhir sajak, Gus Mus menyebutkan, bahwa korupsi lebih mematikan dari pada rokok, lebih memabukkan dari pada alkohol, dan lebih menjijikkan dari pada kotoran seribu babi. Sedikit pesan yang penulis ambill dari puisi ini adalah perbuatan harus sesuai dengan ucapan.

Puisi yang berjudul “Aku Manusia” mengandung nilai pendidikan akhlak yang senantiasa mengajak kita agar bersyukur pada Sang Pencipta.

#### **AKU MANUSIA**

*Ketika langit menepuk dada mengatakan aku langit  
 Di atas tak terjangkau  
 Dengan bangga aku mengatakan aku manusia*



*Ketika bumi menepuk dada mengatakan aku bumi kaya an memukau,  
 Dengan bangga aku mengatakan aku manusia  
 Ketika matahari menepuk dada mengatakan aku matahari  
 Punya cahaya berkilau  
 Dengan bangga aku mengatakan aku manusia  
 Ketika bulan menepuk dada mengatakan aku bulan  
 Para kekasih mengajakku bergurau  
 Dengan bangga aku mengatakan aku manusia  
 Ketika laut menepuk dada mengatakan aku laut  
 Keindahanku siapa tak terhimbau  
 Dengan bangga aku mengatakan aku manusia  
 Ketika angin menepuk dada mengatakan aku sungai  
 Punya air tawar dan payau,  
 Dengan bangga aku mengatakan aku manusia  
 Ketika batu-batuan menepuk dada mengatakan aku batu-batuan  
 Bisa berguna menjadi ranjau  
 Dengan bangga aku mengatakan aku manusia  
 Ketika tumbuh-tumbuhan menepuk dada mengatakan aku tumbuh-tumbuhan  
 Dariku orang mengambil warna kuning dan hijau  
 Dengan bangga aku mengatakan aku manusia  
 Ketika burung mengatakan aku burung  
 Mampu terbang dan berkicau  
 Dengan bangga aku mengatakan aku manusia  
 Ketika setan menepuk dada mengatakan aku setan  
 Mampu membuat orang jaga mengigau  
 Dengan bangga aku mengatakan aku manusia  
 Tuhan memuliakanku.<sup>29</sup>*

Nilai pendidikan akhlak pada diri sendiri yang berupa syukur terdapat dalam puisi berjudul 'Aku Manusia'. Syukur merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rezeki karunia Allah tersebut untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya ke arah kebajikan-bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan.<sup>30</sup>

Sajak Aku Manusia yang juga dijadikan judul antologi ini terasa sangat pas menjadi pembuka jalan untuk menelusuri pengembaraan Gus Mus dalam perenungan. Puisi ini mengandung nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri. Dalam kalam terakhir yang berbunyi "Tuhan memuliakanku", terdapat makna tersirat yang kuat menuntun kita untuk senantiasa bersyukur. Jika dipikirkan dengan jujur dan seksama, sebagai sosok makhluk, apalah lagi kenikmatan paling besar kecuali dimuliakan oleh sang pencipta. Manusia adalah makhluk paling mulia, yang dimuliakan oleh Allah. Dipercaya sebagai khalifah di bumi. Untuk itu sebagai manusia hendaknya kita selalu bersyukur kepada sang Pencipta.

<sup>29</sup> A. Mustofa Bisri, *Aku Manusia*, hlm. 1-3.

<sup>30</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 224.



Rasa syukur ialah penggunaan rasa nikmat di jalan yang diciptakan baginya. Yang mana rasa syukur tersebut dinyatakan dengan mengetahui bahwa tiada pemberian kenikmatan selain Allah. SWT.<sup>31</sup>

4) Akhlak Kepada Alam/ lingkungan

Salah satu puisi dalam buku “Aku Manusia” yang berjudul ‘Masih’ terdapat pendidikan akhlak kepada alam;

**MASIH**

*Masih,  
mentari masih menyapukan  
warna-warna meski teriknya semakin mengerikan  
Masih, langit masih menyimpan biru  
meski agak kelabu  
Masih,  
laut masih menyimpan ikan-ikan  
dan lokan meski nelayan yang mengindahkan  
Masih,  
Masih ada pepohonan  
Tempat satwa bermain tak lagi nyaman  
Masih,  
Masih ada burung berkicau  
Meski semakin murung  
Masih,  
Tanah bumiku masih menyimpan bara  
Meski kekeringan terus memaksa mempusokannya  
Masih,  
Air masih menyisakan basah  
Meski tidak pada tenggorokan mereka yang resah  
Masih,  
Benderaku masih berkibar saat ini  
Meski mulai robek disana-sini<sup>32</sup>*

**Agustus 2007**

Dalam puisi berjudul “masih”, Gus Mus menyampaikan keprihatinannya dengan kondisi alam/ lingkungan yang sungguh memprihatinkan. Pada bait puisi : “*Masih, mentari masih menyapukan warna-warna meski teriknya semakin mengerikan. . .*” mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak kepada alam. Dengan kecemasannya atas pengelolaan alam yang mencemaskan. Matahari cahayanya semakin mengerikan, air laut telah berwarna kelabu, orang-orang banyak yang merusak ekosistem laut; ikan-ikan mati, terumbu karang hancur. Pohon-pohon banyak ditebangi, hingga mengakibatkan banjir dan punahnya burung-burung.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur’an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumiddin*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya. hlm. 223.

<sup>32</sup> A. Mustofa Bistri, *Aku Manusia*, hlm. 101.

<sup>33</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, hlm. 152.



Allah berfirman: Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah[30], Padahal kamu mengetahuinya.<sup>34</sup>

Pendidikan akhlak kepada alam juga terdapat pada puisi yang berjudul ‘Tahakkumi’

### **TAHAKKUMI**

*Mengapa ketika sekalian alam  
Tak sanggup menerima  
Tugas mengelola bumi  
Kalian mengajukan diri  
Tak tabu diri  
Kini  
Ketika dengan jumawa  
Kalian melibas dan merusak  
Saling tumpas dan saling gasak  
Lalu  
Langit sekalian badai dan petirnya  
Laut sekalian kerak dan ombaknya  
Bumi sekalian tanah dan sampahnya  
Dunia sekalian harta dan bendanya  
Membantu kalian  
Mempercepat kehancuran,  
Makhluk angkuh,  
Kalian mengeluh  
Atau lupa?  
2005<sup>35</sup>*

Dalam puisi yang berjudul Tahakkumi, Gus Mus menyindir manusia yang dahulu bersedia mengelola bumi, dan kini dihancurkannya sendiri. Dengan bahasa kiasan ‘*Bumi sekalian tanah dan sampahnya, laut sekalian kerak dan ombaknya, dunia sekalian harta dan bendanya*’. Manusia disini, diibaratkan Gus Mus bersifat jumawa dan angkuh, menghalalkan segala cara demi kepentingan pribadi, ekosistem laut dirusak, membuang sampah sembarangan, pohon-pohon ditebang. Gus Mus menutup puisi dengan sebuah pertanyaan. “Kalian mengeluh atau lupa?”.

### **KESIMPULAN**

Buku kumpulan puisi Aku Manusia karya A. Mustofa Bisri terdiri dari 46 judul puisi, dan beberapa dari 46 judul itu mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya nilai ketakwaan, nilai sosial, dan nilai pendidikan akhlak. Buku ini dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi di Indonesia. Di dalam buku kumpulan puisi Aku Manusia ini terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat di praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Buku kumpulan puisi Aku Manusia ini menunjukkan bahwa karya sastra juga dapat dijadikan media dakwah dan media pembelajaran

---

<sup>34</sup>QS. Al-Baqarah: [1]: 22.

<sup>35</sup> A. Mustofa Bisri, *Aku Manusia*, hlm. 54.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementrian. 2010, *Sya>mil Al-Qur'an Miracle The Reference*, Bandung: Sygma Publishing.
- Aminuddin, 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, Rosihon. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Badaruddin, Kemas. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bisri, A. Mustofa. 2011. *Membuka Pintu Langit*. Jakarta: Kompas.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Aku Manusia*. Rembang: Mata Air.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Saleh Ritual Saleh Sosial*. Yogyakarta: Diva Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Fikih Keseharian Gus Mus*. Surabaya: Khalista.
- Da Luthfi, Siddi. 2014, *Abdan Syakuron*, Surabaya: Duta Ikhwaana Salama.
- Departemen Agama, Tim Dan FISIP UT, Tim. 2004. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Efendi, Anwar. 2008. *Bahasa & Sastra Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: TiaraWacana.
- Fahmi Zarkasyi, Hamid. 2014, "Peran Masjid Dalam Pendidikan Karakter (Akhlaq)" Jurnal *Islamia*, VoLume IX No.1, bulan Maret.
- Faqih, Masbuhin. 2016. "Meniti Jalan Para Salik" *Al-Fikrah*. Gresik. Bulan Desember.
- Ghazali, Imam. 2007, *Ringkasan Ikhyah' Ulumiddin*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kaelan, 2014. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Maimun, Agus. 2000. *Mengajarkan Akhlak melalui Pendidikan Agama*. Malang: STAIN Press.
- MKD IAIN Sunan Ampel. Tim penyusun. 2011. *Akhlak dan Tasawwuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Muhaimin dkk. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadjib, Emha Ainun. 1995. *Terus Menerba Budaya Tanding*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Nata, Abuddin. Akhlak. 1996. *Akhlak Tasawwuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metodologi Studi Islam.*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Partanto, Pius A dan Dahlan barry, M. 2001. *Kamus Ilmiah populer*. Surabaya: Arkola.
- Pawitasari, Erma. 2014, " Problema Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam" Jurnal *Islamia*, Volume IX No, bulan Maret.



- Sawitri, Ken. 2008. *Album sajak-sajak A.Mustofa Bisri*. Surabaya: Mata air.
- S, Tatang. 2012. *Ilmu pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sirozi, Muhammad. 2004. *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: INIS.
- Tantowi, 2009, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. PT Dunia Pustaka Jaya: Bandung

